

Hubungan Tingkat Pendidikan Masyarakat Terhadap Motivasi Perawatan Gigi Pada Masa Pandemi Virus SARS-Cov-2 di Puskesmas Tegalombo Kabupaten Pacitan

The Relationship between Community Education Level and Motivation for Dental Care During the SARS-Cov-2 Virus Pandemic at Tegalombo Health Center, Pacitan Regency

Sahat Manampin Siahaan^{1*}, Alief Marhaini Tanzil², Anisa Ramadhani K³, Eko Prastyo⁴, Ninda Mulya Ike Ardila⁵,

Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

*siahaan.manampin@iik.ac.id

ABSTRAK

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan upaya pelayanan kesehatan dasar. Pada masa pandemi *Corona virus Disease* (COVID-19), perawatan gigi dan mulut perlu menjadi perhatian khusus dikarenakan penularan virus ini dapat melalui pelepasan aerosol dari penggunaan bur, alat ultrasonik, *water/air syringe* dan percikan (*droplet*) air liur maupun darah dari rongga mulut pasien. Berdasarkan data di Puskesmas Tegalombo Kabupaten Pacitan, kunjungan ke poli perawatan gigi mengalami penurunan. Rata-rata kunjungan tiap bulan saat pandemi ini menurun, yaitu berdasarkan data kunjungan tahun 2019 rata-rata sebanyak 1525 kunjungan, turun tiap bulannya terutama tahun 2020 maksimal sebanyak 795 kunjungan.

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan masyarakat terhadap motivasi perawatan gigi pada masa pandemi virus SARS-Cov-2 di puskesmas Tegalombo kabupaten Pacitan. Jenis penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini merupakan pasien Puskesmas Tegalombo Kabupaten Pacitan pada tanggal 19 Juli sampai 31 Juli 2021 yang dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling jenis simple random sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan masyarakat dalam memelihara kesehatan gigi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi perawatan gigi.

Hasil dari penelitian, sebagian besar motivasinya rendah terhadap pelayanan di Poli gigi yaitu sebanyak 45 pasien (56,3). Berdasarkan hasil tabulasi silang pendidikan dengan motivasi pasien di Puskesmas Tegalombo Kabupaten Pacitan tahun 2021 dapat diinterpretasikan bahwa semua yang berpendidikan sarjana sebanyak 33 pasien (41,3%) motivasinya tinggi, dan semua yang berpendidikan SMP dan SD motivasinya rendah. Berdasarkan analisis hubungan antara pendidikan dengan motivasi mendapatkan hasil bahwa $p\text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ dan $\lambda = 0,909$ yang artinya ada hubungan positif antara pendidikan dengan motivasi pasien di Puskesmas Tegalombo Kabupaten Pacitan, dengan korelasi hubungan sangat kuat yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin meningkatkan motivasi perawatan gigi di Puskesmas Tegalombo semakin tinggi.

Kata kunci: tingkat pendidikan, motivasi perawatan gigi, pandemi virus SARS-Cov-2

ABSTRACT

Dental and oral health care is basic health care. During the Coronavirus disease (COVID-19) pandemic, dental and oral care need special attention because transmission of this virus can be through the release of aerosols from the use of burs, ultrasonic devices, water/air syringes, and splashes (droplets) of saliva and blood from patient's mouth cavity. Based on the data at the Tegalombo Health Center, Pacitan Regency, visits to the dental clinic had decreased. The average monthly visit during this pandemic decreased, which was based on visit data in 2019, an average of 1525 visits, decreased every month, especially in 2020, with a maximum of 795 visits.

The purpose of the study was to determine the relationship between the level of public education and motivation for dental care during the SARS-Cov-2 virus pandemic at the Tegalombo Health Center, Pacitan Regency. This type of observational analytical research with a cross-sectional approach. The sample in this study was patients from the Tegalombo Health Center, Pacitan Regency from July 19th to July 31st, 2021. The Simple random sampling technique. The independent variable in this study was the level of public education in caring for dental health. The dependent variable in this study was the motivation for dental care.

The results of the study, most of the low motivation towards services at the dental clinic, as many as 45 patients (56.3). Based on the results of the cross-tabulation of education with patient motivation at the Tegalombo Health Center, Pacitan Regency in 2021, it can be interpreted that all 33 patients with undergraduate education (41.3%) have high motivation, and all those with junior high and elementary school education have low motivation. Based on the analysis of the relationship between education and motivation, it was found that $p \text{ value} = 0.000 < = 0.05$ and $= 0.909$, which means that there is a positive relationship between education and patient motivation at the Tegalombo Health Center, Pacitan Regency. There is a very strong correlation, which means that the higher the level of education, the higher the motivation for services at the Tegalombo Health Center.

Keywords: *education level, motivation for dental care, SARS-Cov-2 virus pandemic*

PENDAHULUAN

Suatu kegiatan dalam upaya peningkatan derajat kesehatan, baik kesehatan individu, kelompok atau masyarakat dapat dilakukan melalui upaya sinergis antara individu, kelompok, masyarakat, dan juga pemerintah. Salah satu upaya pelayanan kesehatan dasar yaitu berupa pemeliharaan kesehatan gigi. Dalam upaya mewujudkan upaya pelayanan tersebut, dibutuhkan sarana pemeliharaan kesehatan dalam suatu wadah pelayanan kesehatan. Sarana pemeliharaan kesehatan tersebut diwujudkan dalam suatu wadah pelayanan kesehatan, salah satunya adalah pemeliharaan kesehatan primer yang merupakan sarana kesehatan paling menyentuh masalah kesehatan di masyarakat yaitu Puskesmas (Notoatmodjo, 2017).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 masalah kesehatan gigi dan mulut mengalami peningkatan dua kali lipat lebih dari tahun 2013 yaitu 25,9% menjadi 57,6%. Namun, hanya 10,2% dari 57,6% yang mengaku mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut telah mendapat pelayanan medis gigi.

Pada masa pandemi *corona virus disease* (COVID-19), tindakan pelayanan dokter gigi tidak luput dari sasaran virus ini karena penularannya dapat melalui pelepasan aerosol (dari penggunaan bur, alat ultrasonik, *water/air syringe*) dan percikan (*droplet*) air liur ataupun darah dari rongga mulut pasien. Selain itu, risiko infeksi silang juga dapat terjadi di dalam ruang praktik dokter gigi. Untuk mencegah terpaparnya virus tersebut maka sebelum pelaksanaan tindakan perawatan gigi dan mulut, para dokter gigi diminta untuk melakukan *screening* pada semua pasien, serta menunda beberapa tindakan perawatan berupa, tindakan tanpa keluhan dan non darurat, tindakan estetik, serta tindakan apa pun yang bersifat menghasilkan aerosol, seperti mengebur dan pembersihan karang gigi. Oleh sebab itu, pada saat ini tindakan preventif yang dilakukan oleh individu menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan gigi dan mulut. Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan menjaga kebersihan gigi dan mulut secara efektif (Kemenkes, 2010).

Data kunjungan di Puskesmas Tegalombo Kabupaten Pacitan mengalami penurunan, hal ini dapat di lihat dari rata-rata kunjungan tiap bulan menurun saat pandemi ini, yaitu berdasarkan data kunjungan tahun 2019 rata-rata sebanyak 1525 kunjungan, akan tetapi terjadi penurunan tiap bulannya terutama tahun 2020 maksimal sebanyak 795 kunjungan. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh persepsi masyarakat terkait pelaksanaan pemeriksaan di Puskesmas Tegalombo yang menimbulkan dampak pada rendahnya motivasi untuk melakukan pemeriksaan gigi dan mulut. Persepsi yang muncul di setiap individu akan berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, status pekerjaan dan tingkat pendidikan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, penulis ingin melakukan penelitian observasi dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan Masyarakat Terhadap Motivasi Perawatan Gigi Pada Masa Pandemi Virus SARS-Cov-2 di Puskesmas Tegalombo Kabupaten Pacitan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *analitik observasional* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi analitik sekaligus pada suatu saat itu (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien di Puskesmas Tegalombo Kabupaten Pacitan pada bulan Juni tahun 2021 sejumlah 100 orang. Sampel dalam penelitian ini merupakan pasien Puskesmas Tegalombo Kabupaten Pacitan pada tanggal 19 Juli sampai 31 Juli 2021 berdasarkan pertimbangan penulis. Pertimbangan tersebut dituangkan dalam kriteria penelitian yang terbagi menjadi dua yaitu kriteria inklusi dan eksklusi.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling jenis simple random sampling, Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan masyarakat dalam memelihara kesehatan gigi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi perawatan gigi. Pengolahan data dilakukan dengan

pemeriksaan data , pemberian skor, coding, dan tabulasi dilanjutkan dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan analisis validitas dan reliabilitas alat ukur menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dan *Alpha Chronbach*, serta analisis statistik yang digunakan adalah uji *korelasi Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pendidikan pasien dan data motivasi pasien di Puskesmas Tegalombo Kabupaten Pacitan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi frekuensi pendidikan pasien Puskesmas Tegalombo Kabupaten Pacitan 2021

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sarjana	33	41,3
2	SMA	4	5
3	SMP	19	23,8
4	SD	24	30
Total		80	100

Tabel 2. Distribusi frekuensi motivasi pasien Puskesmas Tegalombo Kabupaten Pacitan 2021

No	Motivasi pasien	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	35	43.8
2	Rendah	45	56.3
Total		80	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pendidikan pasien pada tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengah yaitu 33 pasien (41,3 %) berpendidikan sarjana. Berdasarkan hasil distribusi motivasi pasien di Puskesmas Tegalombo Kabupaten Pacitan pada tabel 2, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar motivasinya rendah terhadap pelayanan di puskesmas Tegalombo yaitu sebanyak 45 pasien (56,3%).

Data tabulasi silang pendidikan dengan motivasi pasien di Puskesmas Tegalombo Kabupaten Pacitan tahun 2021 disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Tabulasi silang pendidikan dengan motivasi pasien di Puskesmas Tegalombo Kabupaten Pacitan tahun 2021

Pendidikan	Motivasi					
	Tinggi		Rendah		Total	
	F	%	F	%	F	%
Sarjana	33	41,3	0	0	33	41,3
SMA	2	2,5	2	2,5	4	5
SMP	0	0	19	23,7	19	23,7

SD	0	0	24	30	24	30
Total	35	43,8	45	56,2	80	100
P value = 0,000	$\alpha=0,05 \lambda=0,909$					

Berdasarkan hasil tabulasi silang pendidikan dengan motivasi pasien di Puskesmas Tegalombo Kabupaten Pacitan tahun 2021 pada tabel 3 dapat diinterpretasikan bahwa semua yang berpendidikan sarjana sebanyak 33 pasien (41,3%) motivasinya tinggi, dan semua yang berpendidikan SMP dan SD motivasinya rendah. Berdasarkan analisis hubungan antara pendidikan dengan motivasi mendapatkan hasil bahwa $p\text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ dan $\lambda = 0,909$ yang artinya ada hubungan positif antara pendidikan dengan motivasi pasien di Puskesmas Tegalombo Kabupaten Pacitan tahun 2021 dengan korelasi hubungannya sangat kuat yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin meningkatkan motivasi pelayanan di Puskesmas Tegalombo semakin tinggi.

Setelah melakukan perhitungan data, kemudian hasil perhitungan dengan uji reliabilitas akan muncul pada *output*. Pada tabel *case processing summary* dapat dilihat baris *cases valid* menyatakan bahwa jumlah responden ada 25 dan persentase menunjukkan 100%. Hal ini menandakan bahwa 25 responden tersebut valid dan tidak ada responden yang masuk ke kategori *excluded*. Kemudian, untuk mengetahui hasil perhitungan data dapat dipercaya dan konsisten atau reliabel, dapat diperhatikan pada tabel *reliability statistik*. Hasil perhitungan uji reliabilitas metode *Cronbach's Alpha* (r hitung) dapat dilihat pada kolom *Cronbach's Alpha*, yaitu 0.884 dengan *N of Items* menunjukkan bahwa jumlah dari items atau jumlah pertanyaan yang kamu *input* pada *variable view* adalah 8. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil *Cronbach's Alpha* untuk 8 data dari items atau 8 pertanyaan, yaitu 0.884. Kemudian, untuk mengetahui apakah data tersebut dapat dipercaya atau tidak, maka apabila perhitungan r hitung $>$ r tabel 5%, dimana r hitung dilihat dari tabel hasil perhitungan yang didapatkan pada SPSS, sedangkan r tabel 5% dilihat pada tabel yang telah ditentukan, nilai N sesuai dengan jumlah responden dari data, jumlah responden atau nilai N, yaitu 25. r tabel 5%, maka diketahui bahwa r tabel untuk data tersebut adalah 0.369. Lalu, dapat disimpulkan, bahwa r hitung $>$ r tabel 5%, yaitu $0.884 > 0.369$, sehingga data tersebut adalah reliabel atau dapat dipercaya dan konsisten.

Motivasi masyarakat untuk melakukan pemeriksaan gigi di Puskesmas Tegalombo dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain pendidikan. Hasil tabulasi silang antara pendidikan dengan motivasi pasien di Puskesmas Tegalombo Kabupaten Pacitan tahun 2021 menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pendidikan dengan motivasi pasien poli gigi di Puskesmas Tegalombo Kabupaten Pacitan tahun 2021 dengan korelasi hubungannya sangat kuat yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin meningkatkan motivasi pelayanan di Puskesmas Tegalombo.

Motivasi rendah untuk melakukan kunjungan ke Puskesmas Tegalombo disebabkan pada rentang usia tertentu jarang sekali ada yang bermasalah pada giginya sehingga tidak ada dorongan atau motivasi untuk melakukan pemeriksaan gigi, padahal melakukan

pemeriksaan gigi tidak harus menunggu saat sakit akan tetapi harus rutin dilakukan pemeriksaan 6 bulan sekali. Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Individu yang digerakkan oleh motivasi intrinsik baru akan puas bila kegiatan yang dilakukan telah mencapai hasil yang terlibat dalam kegiatan itu, motivasi intrinsik merupakan dorongan atau kehendak yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki oleh seseorang semakin besar kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan.

Kuatnya motivasi intrinsik yang ditemukan pada pasien yang berkunjung berkaitan dengan motivasi intrinsik berobat gigi. Kuatnya motivasi intrinsik tersebut di atas didukung oleh pernyataan para responden ketika menjawab pernyataan kuesioner yang berkaitan dengan motivasi intrinsik diantaranya; pernyataan bahwa gigi yang sehat didambakan semua orang. Dengan pernyataan ini secara jelas mengungkapkan bahwa masyarakat secara umum dan pasien sakit gigi secara khusus telah merasakan betapa pentingnya kesehatan gigi serta pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Faktor pendorong motivasi instrinsik yang utama adalah emosi, rasa senang, dan minat. Motivasi responden dipengaruhi oleh faktor emosi yang merupakan faktor yang mendorong kecemasan seseorang atau kecemasan yang dimiliki oleh responden, sehingga terdorong untuk melakukan kegiatan yang diinginkan. Motivasi melakukan pemeriksaan rongga mulut dipengaruhi oleh banyak faktor yang antara lain faktor pendidikan, pengetahuan, dan persepsi. Hal ini dapat dijelaskan analisis korelasinya sebagai berikut bahwa sebagian besar yang berpendidikan menengah memiliki motivasi tinggi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Wardana B (2016), tentang faktor yang mempengaruhi penilaian konsumen di Puskesmas Tiron Kabupaten Kediri mendapatkan hasil sebagian besar memiliki persepsi positif dalam menyikapi pelayanan yang diberikan di Puskesmas Tiron, pelayanan tersebut mencakup pelayanan poli umum dan poli gigi yaitu bahwa persepsi tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam hal, antara lain pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat kuat dalam mempengaruhi persepsi dalam melakukan pemeriksaan. Pendidikan ibu yang sebagian besar berpendidikan menengah dan tinggi akan lebih mampu melakukan penelaahan terhadap informasi sehingga persepsi akseptor menjadi persepsi yang maksimal. Hal sesuai dengan konsep Nursalam (2015), bahwa semakin tinggi pendidikan individu maka semakin tinggi pula analisisnya, sehingga dalam menyikapi masalah selalu dengan penelaahan yang terintegrasi dapat memberikan dampak atau *output* yang baik dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan penelitian Bersis K (2018) yang melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan pendidikan terhadap motivasi memilih tempat pelayanan kesehatan gigi Kabupaten Kediri mendapatkan hasil bahwa $p\ value < \alpha = 0,001 < 0,05$ yang berarti bahwa pengetahuan dan pendidikan berpengaruh pada motivasi. Sedangkan berdasarkan penelitian Yoga Pratama (2018) yang melakukan penelitian tentang

pendidikan dan sikap masyarakat dalam melakukan pencabutan gigi Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri mendapatkan hasil bahwa $p \text{ value} < \alpha = 0,006 < 0,05$ sikap dan pendidikan berpengaruh pada motivasi melakukan pencabut gigi di Puskesmas Tiron. Sedangkan berdasarkan penelitian Parcsundayany (2017) yang melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan pendidikan tentang nyeri disminorhea dengan motivasi untuk berobat di Kelurahan Pesantren Kecamatan Pesantren Kota Kediri mendapatkan hasil bahwa $p \text{ value} < \alpha = 0,001 < 0,05$ yang berarti ada korelasi antara pengetahuan dan pendidikan dengan motivasi dalam berobat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan motivasi pasien di Puskesmas Tegalombo Kabupaten Pacitan sebagian besar motivasinya rendah. Terdapat hubungan positif antara pendidikan dengan motivasi pasien di Puskesmas Tegalombo Kabupaten Pacitan dengan korelasi hubungan sangat kuat yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi juga motivasi perawatan gigi di Puskesmas Tegalombo.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian sampai publikasi jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ARSGMPI. 2020. Pedoman Manajemen Tatalaksana Praktik Rumah Sakit Gigi dan Mulut. Azwar, 2005, Pengantar Administrasi Kesehatan , Edisi Ke-1, Binarupa Aksara Publisher, Jakarta.
- Azwar, 2010. Pengantar Administrasi Kesehatan , Edisi Ke-3, Binarupa Aksara Publisher, Jakarta.
- Baihaqi, 2007. Psikiatri Konsep Dasar dan Gangguan – Gangguan. Bandung : PT Refika Aditama
- D Clemente, 2019. Motivation For Change: Implications For Substance Abuse Treatment, Psychological Science, May 2019 10 (3): 209-13
- Depkes, 2003. Pedoman Penyelenggaraan Upaya Pelayanan Kesehatan Gigi Di Puskesmas , Direktorat Kesehatan Gigi, Dirjen Pelayanan Medik , DepkesRI, Jakarta.
- Depkes, RI 2013. Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Jakarta.
- Drever, 2010. Persepsi Siswa. Bandung: Grafindo. Gerungan, W. A. 1996. Psikologi Sosial. (edisi kedua). Bandung : PT Refika
- Gultom, 2009. Pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu- ibu rumah tangga terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak balitanya, di kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara. Skripsi. FKG USU
- Halim, 2011. Peran orangtua terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak dan status kesehatan gigi dan mulut anak kelas II SD St. Yoseph I Medan. Karya Tulis Ilmiah strata satu. Universitas Sumatera Utara, Medan.

- Hamsah, 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : Bumi. Aksara.
- Herijulianti, dkk, 2002. *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC.
- Kemendes RI. 2019. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta : Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Marie lausia 2021.” *Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus*
- Notoatmodjo, 2007. *Metodologi Penelitian Kesehatan (Cetakan VI)* : PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Notoatmodjo, 2010. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Pratiwi Kusumawardani, 2011. *Buruknya Kesehatan Gigi Dan Mulut*. Hanggar Kreator, Yogyakarta.
- Putri, 2012. *Pengaruh pendidikan penyikatan gigi dengan Menggunakan model rahang dibandingkan dengan metode pendampingan terhadap tingkat kebersihan gigi dan mulut siswaswi tunanetra SLB-A Bandung*” *Majalah Kedokteran Bandung*, volume 46 (3)
- Rachmat, 2005. *Mekanisme Perencanaan Partisipasi Stakeholder Taman nasional Gunung Rinjani*. [Disertasi]
- Rahmadani, 2015. *Informasi Awal Pengujian Efektivitas Ekstrak Bakteri UBCF 013 Dan UBCR 012 Sebagai Agen Biokontrol Untuk Pengendalian Colletotrichum gloesporioides Pada Cabai Kopay Di Rumah Kaca*. Skripsi. Budidaya Pertanian Padang. Universitas Andalas.
- Shaleh, 2009. *Psikologi (Suatu pengantar dalam perspektif islam)*, Jakarta: Kencana.
- Sriyono, 2009. *Pengantar Ilmu Kedokteran Gigi Pencegahan*. Yogyakarta ; Mediaka Fakultas Kedokteran UGM
- Sriyono, 2015. *Pengantar Ilmu Kedokteran Gigi Pencegahan Jilid 4*. Yogyakarta ; Mediaka Fakultas Kedokteran UGM
- Sugianto, 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Panitia
- Suranto, 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sunaryo, 2004. *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC
- Suyanto, 2008. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Uno, 2011. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya, Analisis Di Bidang Pendidikan*, Cet Ke-7, Bumi Aksara, Jakarta.
- Walgito, 2010. *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta